

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI SAYURAN RUMAH TANGGA PADA KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DI PROVINSI JAWA TIMUR DAN SUMATERA SELATAN

Vyta W. Hanifah, T. Marsetyowati, dan A. Ulpah

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian  
Jl. Tentara Pelajar No. 10 Bogor – Jawa Barat  
Email: invy13@hotmail.com

Diterima: 15 Januari 2014; Disetujui untuk publikasi: 17 Mei 2014

## ABSTRACT

**Factors Affecting Household's Vegetables Consumption in the Area of Sustainable Food Reserved Garden (SFRG) Program in East Java and South Sumatera Provinces.** Backyard has a potential to feed the family as vegetables cropland or fruit crops. Sustainable Food Reserved Garden Program (SFRG) was designed to increase the potential of backyard to provide sustainable cheap food. This study aimed to analyze the factors affecting household's vegetables consumption in the area of SFRG program. The research was conducted in South Sumatra and East Java province in 2012, involving 60 respondents who have implemented the program in 2011 and 2012. Respondents were divided into three strata according yard size, which are stratum 1 (narrow), stratum 2 (medium) and stratum 3 (extensive). Data was collected through interviews using a structured questionnaire and *focus group discussions* with managers of the program. Afterwards, the data were analyzed descriptively and also by regression test to determine the factors affecting vegetable's consumption in household level. The result showed that the variations of plants types tend to be uniform among the three strata such as pepper, eggplant and cabbage. In terms of the arrangement, narrow stratum was dominated by "vertikultur", medium stratum by polybag and extensive stratum by seedbeds. SFRG program have contributed to household food expenditure between 2.5 to 8.8%. Multiple regression analysis showed that vegetables consumption has positively associated and significantly with vegetable production and monthly food expenditure. SFRG program is able to save household food expenses, especially for purchasing vegetables.

**Key words:** *Backyard, vegetables consumption, vegetables production, SFRG*

## ABSTRAK

Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sayuran bagi keluarga. Melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) diharapkan dapat menyediakan pangan murah yang berkelanjutan. Penelitian bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga di Kawasan Rumah Pangan Lestari. Penelitian dilaksanakan di Provinsi Sumatera Selatan dan Jawa Timur tahun 2012 melibatkan 60 responden pelaksana program KRPL tahun 2011 dan 2012. Responden dibedakan ke dalam tiga strata berdasarkan luas pekarangan, yaitu strata 1 (sempit), strata 2 (sedang) dan strata 3 (luas). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan *Focus Group Discussion* melibatkan pengelola program KRPL. Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi sayuran pada keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi jenis tanaman cenderung seragam antar strata, dengan tanaman dominan cabe, terong dan sawi. Penataan tanaman pada strata satu dominan vertikultur, strata dua menggunakan polibag dan strata tiga dengan bedengan. Kontribusi program KRPL terhadap pengeluaran pangan rumah tangga antara 2,5 - 8,8%. Hasil analisis uji regresi berganda menunjukkan konsumsi sayuran dipengaruhi secara nyata oleh produksi dan pengeluaran pangannya. Program KRPL mampu menghemat pengeluaran pangan rumah tangga terutama untuk pembelian sayuran.

**Kata kunci:** *Pekarangan, produksi sayuran, konsumsi sayuran, KRPL*

## PENDAHULUAN

Secara nasional, tercatat sekitar 10 juta ha lebih lahan pekarangan yang sebagian besar belum optimal pemanfaatannya sebagai areal pertanaman pangan. Pekarangan selain berfungsi sebagai sumber pangan bergizi juga menjadi penyedia pangan murah yang selalu tersedia setiap dibutuhkan. Di wilayah perdesaan pemanfaatan pekarangan untuk pertanaman sebenarnya sudah berlangsung lama, namun diantaranya belum secara optimal ditujukan memenuhi pemenuhan pangan bergizi dan murah.

Upaya optimalisasi lahan pekarangan diinisiasi oleh Kementerian Pertanian pada 2011 melalui penancangan konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pada awal 2012, Presiden RI meluncurkan gerakan Rumah Pangan Lestari (RPL) untuk dikembangkan di seluruh rumah tangga di Indonesia. KRPL dirancang untuk meningkatkan potensi lahan pekarangan dalam menyediakan pangan murah yang berkelanjutan bagi keluarga (Badan Litbang Pertanian, 2012). Didalam implementasinya, m-KRPL dibedakan menurut luasannya kedalam tiga strata, yaitu strata satu (sempit), strata dua (sedang) dan strata tiga (luas).

Pemanfaatan pekarangan sejalan dengan pengalaman praktek *home gardening* di negara-negara berkembang di Afrika, Asia dan Amerika Latin. Menurut Galhena *et. al.* (2013) *home gardening* dapat menjadi solusi mengatasi rawan pangan dan malnutrisi. Kebanyakan rumah tangga di negara-negara berkembang masih bergantung pada hasil bumi dari lahan sendiri untuk pemenuhan kebutuhan pangan pokok maupun pangan tambahan. Bertanam sayuran di pekarangan dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga yang selalu tersedia, mudah diakses dan dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu.

Dalam pedoman umum, KRPL didefinisikan sebagai suatu himpunan rumah tangga yang mampu mewujudkan kemandirian pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan, yang sekaligus juga melakukan upaya diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, konservasi tanaman pangan untuk masa depan, serta upaya

peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Badan Litbang Pertanian, 2012).

Dalam upaya mempercepat implementasi KRPL, Balitbangtan membangun model (m-KRPL) di seluruh provinsi di Indonesia. Pengembangan model itu juga dimaksudkan sebagai *centre of learning* untuk menerapkan prinsip-prinsip KRPL. Hal ini sejalan dengan teori interaksi sosial (Walgito, 2003), bahwa fungsi model adalah mempengaruhi orang lain untuk meniru praktek yang diterapkan. Hingga akhir tahun 2012, terdapat 352 unit m-KRPL dengan lebih dari 22.000 RPL yang terintegrasi di dalamnya (BBP2TP, 2013).

Melalui penerapan KRPL, rumah tangga diharapkan semakin mampu menghemat pengeluaran pangan juga meningkatkan konsumsi sayuran yang sehat dan bergizi sehingga berujung pada perbaikan status gizi keluarga. Sayuran adalah pangan yang paling mudath diperoleh secara berkelanjutan sebagai sumber vitamin dan komponen bioaktif lainnya (Chadha dan Oluoch, 2003). Praktek bertanam sayuran di pekarangan rumah dapat menyediakan pangan yang penting sebagai sumber-sumber mikronutrien, namun sejauhmana tingkat konsumsi sayuran rumah tangga dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya masih menjadi persoalan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga pada Kawasan Rumah Pangan Lestari.

## METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2012 di dua provinsi, yaitu Sumatera Selatan dan Jawa Timur yang memiliki m-KRPL sejak tahun 2011. Pemilihan Jawa Timur dijadikan barometer pelaksanaan KRPL di pulau Jawa dan Sumatera Selatan menjadi barometer luar Jawa karena perbedaan dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Di Sumatera Selatan lokasi penelitian dipilih Kabupaten Banyuasin yang merupakan integrasi program

dari berbagai instansi pemerintah, baik pusat maupun daerah setempat. Di Jawa Timur dipilih Kabupaten Mojokerto dengan pertimbangan merupakan program pengembangan atau replikasi RPL dari Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur.

Di masing-masing provinsi dipilih dua kabupaten/kota yang melaksanakan program KRPL pada tahun 2012 dan mewakili tipe KRPL perkotaan dan perdesaan. Kabupaten Banyuwangi dan Kota Palembang di Sumatera Selatan, Kabupaten Malang dan Kabupaten Mojokerto di Jawa Timur. Di setiap kabupaten/kota, dipilih 15 responden pelaksana RPL yang dibedakan menurut strata luasan pekarangan, sehingga total 60 orang. Batasan strata ditetapkan berdasarkan luas pekarangan:

- Strata satu luas pekarangannya  $\leq 50\text{m}^2$  (sempit) – 36%;
- Strata dua, luas pekarangannya 51 - 170 $\text{m}^2$  (sedang) – 36%;
- Strata tiga, luas pekarangannya  $> 170\text{m}^2 < 300\text{m}^2$  (luas) – 28%.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada kepala rumah tangga peserta program menggunakan kuesioner semi terstruktur dan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD melibatkan pengelola di masing-masing kabupaten/kota yang diwakili oleh minimal tiga orang pengurus kelompok (ketua, sekretaris dan bendahara).

Data yang dikumpulkan meliputi: keragaman rumah tangga, variasi jenis komoditas yang ditanam, jenis media tanam, produksi/hasil panen serta pengeluaran pangan dan konsumsi sayuran rumah tangga. Penghitungan data hasil panen diambil dari satu siklus produksi yang dimulai pada bulan April hingga September 2012 (lima bulan masa produksi).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan terhadap parameter yang terkait dengan karakteristik responden dan variasi jenis tanaman serta media tanam yang digunakan. Analisis kuantitatif menggunakan uji regresi linier berganda untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga. Nilai t masing-

masing variabel juga diamati untuk melihat signifikansinya terhadap tingkat konsumsi sayuran. Demikian halnya dengan pengaruh klasifikasi strata didekati dari nilai t dummy yang telah ditentukan, sehingga diperoleh kesimpulan mengenai ada tidaknya pengaruh strata terhadap tingkat konsumsi sayuran.

Persamaan model regresi yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran rumah tangga adalah sebagai berikut (Yamin dan Kurniawan, 2009) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + cD$$

Dimana:

Y = konsumsi sayuran (Rp/bulan/kapita)

a = konstanta

b = koefisien regresi

c = koefisien dummy

x1 = umur responden (tahun)

x2 = pendidikan responden (KK atau istri) (tahun)

x3 = jumlah tenaga pengelola RPL (orang)

x4 = produksi sayuran (Rp/bulan/kapita)

x5 = pengeluaran pangan (Rp/bulan/kapita)

D = 1 strata sempit dan sedang

D = 0 lainnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Rata-rata umur responden dari tiga strata berkisar antara 47-48 tahun dengan rentang umur mayoritas pada usia produktif (Tabel 1). Hal ini merupakan peluang bagi upaya pengenalan teknologi dalam praktek KRPL karena pada usia produktif cenderung menyukai hal-hal baru. Usia produktif juga merupakan salah satu modal bagi keberhasilan pelaksanaan program-program pembangunan. Kelompok umur produktif mudah menerima pembaharuan dibanding kelompok lanjut usia (Rachman dan Supriyati, 2004).

Jenjang pendidikan terakhir ditempuh rata-rata 6-8 tahun dan maksimal 18 tahun. Artinya rata-rata responden tamat SD tidak terkendala membaca dan menulis. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan informasi teknologi dalam introduksi. Dengan demikian lamanya pendidikan menjadi faktor pendorong bagi proses pembelajaran yang cepat dan dapat diterima oleh peserta program. Syah (2002) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku

jaminan untuk merawat tanaman RPL. Pelaksana RPL yang berasal dari kalangan pedagang, swasta, PNS atau pensiunan menganggap praktek RPL sebagai pengisi waktu luang saat berada di rumah. Namun demikian, curahan waktu yang sedikit bagi kalangan pekerja bukan menjadi kendala karena memiliki tenaga kerja keluarga lain yang membantu, yaitu antara 1-3 orang/rumah tangga (Tabel 1). Seluruh responden berpendapat bahwa adanya program KRPL mampu mengurangi pengangguran di rumah dan di wilayah masing-masing. Hal ini erat kaitannya

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan strata di Jawa Timur dan Sumatera Selatan, Tahun 2012

Karakteristik	Nilai Rata-rata		
	Strata sempit (n=21)	Strata sedang (n=22)	Strata luas (n=17)
Rata-rata:			
Umur (tahun)	47,2	48,5	47,1
Pendidikan (tahun)	8,1	8,2	6,2
Jumlah anggota keluarga (orang)	4,2	4,4	4,5
Jumlah anggota keluarga yang berpartisipasi RPL (orang)	1,4	2,2	2,7
Pekerjaan Utama Responden (%):			
Ibu Rumah Tangga	77,3	45,5	41,2
Petani	13,6	22,7	23,5
Swasta	0,0	4,6	11,8
PNS	4,6	0,0	0,0
Lainnya (misal: pensiunan)	4,6	27,3	23,5
Pemanfaatan Lahan Pekarangan:			
Luas lahan pekarangan (m <sup>2</sup> )	60,2	286,9	540,9
Luas lahan untuk RPL (m <sup>2</sup> )	49,5	171,8	307,7
Rasio lahan RPL dan lahan pekarangan	0,82	0,60	0,57

Sumber: Data Primer (diolah)

yang sesuai dengan kebutuhan.

Rata-rata jumlah anggota keluarga yaitu empat orang di setiap RPL pada ketiga strata. Dengan demikian tenaga kerja dalam keluarga untuk pemeliharaan tanaman relatif tersedia. Namun, terdapat perbedaan jumlah anggota keluarga yang membantu dalam implementasi program RPL, tergantung luasan pekarangan yang digarap. Pada pekarangan sempit terdapat satu orang anggota keluarga yang membantu, sedangkan pada luasan pekarangan sedang dan pekarangan luas rata-rata dibantu oleh 2-3 orang.

Sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sehingga dapat dijadikan

dengan adanya pekerjaan di Kebun Bibit Desa (KBD) yang menjadi tanggungjawab bersama melalui pemberlakuan sistem piket untuk merawat tanaman dan menjaga ketersediaan bibit.

Berdasarkan rasio lahan pekarangan untuk RPL dan total lahan pekarangan, menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan lahan pada strata sempit adalah paling besar (paling optimal) dibandingkan strata lainnya yaitu 0,82, sedangkan pada strata luas, nilai optimalisasinya paling kecil (0,57). Kondisi ini berarti pemanfaatan lahan pekarangan pada strata luas masih dapat dioptimalkan sebagai sumber pangan keluarga.

## Variasi Jenis Tanaman dan Pola Penataan

Jenis tanaman yang diusahakan di lokasi kajian beragam, antara lain meliputi sayuran daun, sayuran buah/petik, tanaman obat, dan tanaman buah. Pada strata dua dan strata tiga (sedang dan luas) memiliki kolam ikan lele atau memelihara ayam kampung. Komoditas yang lebih disukai responden dari ketiga strata (persentase lebih dari 60%), adalah terong, cabe, sawi, kangkung dan bawang daun. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menyiapkan bibit di Kebun Bibit Desa (KBD), agar persediaan bibit dari jenis tanaman tersebut selalu mencukupi kebutuhan para RPL.

Dari Tabel 2 diketahui terdapat 14% responden pada strata sempit yang memanfaatkan pekarangan dengan tanaman buah (mangga). Semakin luas pekarangan, semakin banyak jenis dan jumlah tanaman buah yang ditanam. Tanaman pepaya banyak ditanam oleh RPL di Sumatera Selatan, sedangkan mangga banyak ditanam oleh RPL di Jawa Timur.

Pemeliharaan lele dan ayam merupakan bentuk penyediaan sumber pangan hewani yang

bergizi bagi anggota keluarga. Kandungan gizi lele sangat baik bagi kesehatan manusia karena adanya DHA (*Docosa Hexaenoic Acid*) yang berperan dalam peningkatan kecerdasan. Kandungan protein daging ayam kampung yang dipelihara di pekarangan, menurut hasil penelitian Iskandar (2007), adalah 23% bersumber dari bagian dada, 19% dari paha dan 14% dari kulit. Di samping itu kandungan lemak pada daging ayam kampung memiliki presentase paling kecil (4,40% lemak pada paha) dibandingkan dengan daging ayam ras yang mencapai 6,80% lemak pada paha (Iskandar, 2007). Pemeliharaan lele atau beternak ayam di pekarangan selain menjadi sumber penyedia pangan hewani yang bergizi tinggi, juga memberikan nilai tambah secara finansial bagi keluarga melalui penjualan ikan lele, telur ayam atau ternak ayam.

Selain sayuran, tanaman rimpang dari berbagai jenis tanaman obat juga diusahakan oleh responden dari ketiga strata (Tabel 2). Penanaman tanaman obat dalam praktek RPL didukung oleh kesadaran responden terhadap kegunaan dari tanaman obat tersebut. Hal ini

Tabel 2. Partisipasi responden terhadap jenis komoditas yang ditanam di Jawa Timur dan Sumatera Selatan, Tahun 2012

No	Jenis Komoditas	Jumlah Responden					
		Strata sempit	(%)	Strata sedang	(%)	Strata luas	(%)
	Tanaman Sayuran Buah						
1.	Terong	17	77,3	19	86,4	13	76,5
2.	Cabe	20	90,9	16	72,7	12	70,6
3.	Tomat	17	77,3	11	50,0	5	29,4
	Tanaman Sayuran Daun						
4.	Sawi	16	72,7	13	59,1	14	82,4
5.	Kangkung	14	63,6	13	59,1	14	82,4
6.	Bawang Daun	15	68,2	14	63,6	13	76,5
7.	Selada	11	50,0	13	59,1	7	41,2
8.	Bayam	11	50,0	7	31,8	10	58,8
9.	Seledri	9	40,9	5	22,7	9	52,9
	Tanaman Buah						
10.	Pepaya	0	0,0	8	36,4	11	64,7
11.	Mangga	3	13,6	2	9,1	2	11,8
12.	Pisang	0	0,0	2	9,1	3	17,6
	Ternak/Ikan						
13.	Lele	0	0,0	7	31,8	6	35,3
14.	Ayam kampung	1	4,5	5	22,7	5	29,4
	Tanaman Rimpang						
15.	Tanaman obat	9	40,9	12	54,5	11	64,7

Sumber: Data primer (diolah)

sejalan dengan hasil penelitian Duaja *et. al.*, (2011) yang menyatakan bahwa ada respon positif dari peserta program pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat keluarga. Bahkan jika dilihat dari tingkat partisipasi dalam pemeliharaan dan pertemuan rutin, dilaporkan lebih dari 90% peserta aktif berpartisipasi. Faktor pendorongnya menurut Duaja *et. al.*, (2011) adalah adanya kesadaran peserta serta program pendampingan yang intensif melalui pertemuan rutin anggota PKK setempat.

Pada setiap strata, terdapat pola penataan tanaman antara lain: (i) menggunakan polibag di atas tanah atau di atas rak, (ii) ditanam di bedengan dan (iii) menggunakan vertikultur. Setiap responden mempraktekkan ketiga pola penataan tersebut yang disesuaikan dengan luasan pekarangannya (Tabel 3). Pada luasan sempit, pola penataan didominasi oleh polibag dan vertikultur, sedangkan pada strata lebih luas, penataannya ditambah dengan membuat bedengan. Tidak ditemukan bedengan pada strata sempit karena luasan lahannya tidak memungkinkan untuk menerapkan pola tersebut. Demikian halnya dengan pembangunan kolam ikan dan kandang kayu permanen, yang ditunjukkan oleh tidak adanya angka persentase responden pada strata ini.

Tabel 3. Penataan tanaman per strata di Jawa Timur dan Sumatera Selatan, Tahun 2012

Penataan	Jumlah responden (%)		
	Strata sempit	Strata sedang	Strata luas
Polibag di atas tanah	86,4	54,5	72,7
Polibag diatas rak	45,5	81,8	59,1
Vertikultur	59,1	54,5	45,5
Bedengan	0,0	50,0	77,3
Kandang kayu permanen	0,0	18,2	22,7
Kolam Terpal	0,0	22,7	22,7

Sumber: Data primer (diolah)

### Kendala Teknis dalam Implementasi RPL

Ketersediaan pangan berkelanjutan berarti terwujudnya ketahanan pangan. Menurut definisi *Food Agriculture Organization* (FAO), terdapat empat pilar yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, yaitu: (i) kecukupan ketersediaan bahan pangan, (ii) stabilitas ketersediaan bahan pangan tanpa fluktuasi dari

musim ke musim atau dari tahun ke tahun, (iii) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap bahan pangan, dan (iv) kualitas/keamanan bahan pangan yang digunakan (Ecker dan Breisinger, 2012). Melalui implementasi m-KRPL, setidaknya keempat pilar di atas dapat dipenuhi dari hasil pekarangan, sehingga ketahanan pangan keluarga dapat terwujud.

Meskipun demikian, hasil survey menunjukkan adanya kendala yang dihadapi responden (Tabel 4), disebutkan bahwa kendala yang utama dari tiga strata adalah air, hama, dan bibit. Ketiga kendala ini juga ditemukan dalam penelitian Galhena *et al.*, (2013) tentang *home gardening* di Srilanka.

Ketersediaan air menjadi kendala pada musim kemarau, terutama implementasi KRPL di wilayah perkotaan. Hal ini erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan air di perkotaan memerlukan biaya yang tidak sedikit karena menggunakan jasa PDAM (penyedia air bersih). Lain halnya dengan implementasi KRPL di wilayah perdesaan, walaupun menghadapi kendala ketersediaan air, pelaksana program masih mampu mengusahakan dengan teknologi pompa air. Kendala air paling dirasakan oleh pelaksana program pada strata luas dan sedang dengan persentase responden di atas 75%. Hal ini merupakan implikasi dari luasan pekarangan yang digarap, semakin luas maka kebutuhan air juga semakin banyak, terutama jika terdapat kolam ikan pada pekarangan tersebut.

Terkait dengan serangan hama (ternak ayam), responden dari ketiga strata menyebutkan bahwa tanaman yang masih dalam masa pertumbuhan seringkali dimakan ayam karena ternak ini tidak dikandangkan atau dibiarkan bebas berkeliaran di pekarangan. Berdasarkan Tabel 4, serangan hama ini merupakan kendala terbesar yang dirasakan pelaksana program pada strata sempit (lebih dari 50%). Pemeliharaan ternak ayam secara intensif dinilai tidak efisien karena memerlukan biaya perawatan terutama kebutuhan pakan. Oleh karena itu, responden melepas ternak ayamnya di pekarangan agar mencari makanan sendiri. Namun sebaiknya responden perlu membangun pagar untuk membatasi ruang gerak ternak ayam agar tidak sampai

Tabel 4. Jumlah responden berdasarkan kendala dalam implementasi KRPL di Jawa Timur dan Sumatera Selatan, Tahun 2012

Kendala	Strata sempit		Strata sedang		Strata luas	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Air	10	45,5	17	77,3	13	76,5
Hama	12	54,5	11	50,0	9	52,9
Bibit	4	18,2	6	22,7	6	35,3
Modal	0	0,0	5	22,7	5	29,4
Pupuk	1	4,5	5	22,7	5	29,4
Tenaga Kerja	0	0,0	0	0,0	1	5,9
Pemasaran	0	0,0	0	0,0	1	5,9
Lainnya	1	4,5	0	0,0	1	5,9

Sumber: Data primer (diolah)

mengganggu tanaman sayuran dan tanaman lainnya yang ditanam di lahan pekarangan. Jenis hama lain yang ada adalah serangga yang memakan daun. Namun hama ini dapat diatasi sendiri oleh responden dengan teknik pembasmian berdasarkan pengetahuan dan ada pula yang berkonsultasi dengan peneliti BPTP setempat.

Kendala dalam hal bibit dapat diatasi dengan mengoptimalkan peran Kebun Bibit Desa (KBD). Keberadaan KBD tergantung pada peran tokoh masyarakat, warga dan peserta program KRPL. Salah satu faktor kunci optimalnya fungsi KBD terletak pada peran tokoh masyarakat setempat (*local champion*) untuk berinisiatif menggerakkan warganya. Dengan demikian, keterlibatan tokoh masyarakat harus sudah dibangun sejak awal dimulainya implementasi KRPL di wilayah masing-masing. Implikasinya adalah dibutuhkan kesadaran dan *sense of belonging* dari warga untuk memperhatikan kondisi pertanaman maupun perbibitan di KBD. Oleh karena itu, dalam upaya terus meningkatkan keaktifan masyarakat dan untuk menumbuhkan KBD secara baik diperlukan pendampingan dari aparat desa/kecamatan, dan instansi terkait. Peneliti/penyuluh BPTP bersinergi dengan

penyuluh lapangan (PPL) dan bersama pemerintah melakukan pendampingan teknis dan non teknis.

### Kontribusi RPL Terhadap Konsumsi Pangan

Panen sayuran dari lahan pekarangan mampu memberikan kontribusi bagi penghematan belanja rumah tangga. Luasan pekarangan yang dimanfaatkan untuk implementasi program mempengaruhi nilai produksi yang diperoleh dari setiap kali panen. Melalui implementasi RPL, hasil analisis statistik sederhana menunjukkan adanya kontribusi positif dari nilai produksi KRPL terhadap pengeluaran pangan rumah tangga (Tabel 5).

Berdasarkan Tabel 5, terlihat adanya hubungan sebanding antara luasan strata dengan nilai rasio (kontribusi RPL). Strata sempit, memberikan kontribusi lebih rendah dibanding strata sedang. Demikian juga strata sedang kontribusinya lebih rendah dari strata luas. Kontribusi RPL tersebut berdampak pada proporsi pengeluaran terhadap sayuran dan buah. Semakin tinggi kontribusi RPL terhadap konsumsi, akan menekan pengeluaran terhadap

Tabel 5. Kontribusi KRPL terhadap pengeluaran pangan berdasarkan strata di Jawa Timur dan Sumatera Selatan, Tahun 2012

Uraian	Strata		
	Sempit	Sedang	Luas
Pengeluaran untuk pangan (Rp/bln/kap)	109.656	148.008	170.171
Nilai produksi RPL (Rp/bln/kap)	2.984	6.300	15.055
Kontribusi RPL (%)	2,7	4,26	8,85

Sumber: Data primer (diolah)

sayuran dan buah, seperti ditunjukkan pada Tabel 6. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bushamuka *et. al.*, (2013) di Bangladesh.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Sayuran

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi sayuran rumah tangga, dilakukan uji regresi linier berganda

$$Y = 20.987,3 - 256,2 X_1 - 478,3 X_2 - 623,8 X_3 + 0,696 X_4 + 0,067 X_5 + 2248,7 D$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel produksi sayuran dan pengeluaran pangan rumah tangga secara signifikan dan positif berpengaruh pada tingkat konsumsi sayuran rumah tangga. Hal ini menunjukkan peningkatan konsumsi sayuran dapat ditempuh melalui upaya peningkatan produksi sayuran

Tabel 6. Rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan setiap strata berdasarkan kelompok pangan (Rp/bulan/kapita)

Jenis Pengeluaran	Strata sempit	%	Strata sedang	%	Strata luas	%
Padi	47.004,5	9,4	46.491,8	7,1	61.346,4	8,0
Umbi	7.680,7	1,5	9.469,8	1,5	14.655,6	1,9
Pangan Hewani	10.014,5	2,0	20.434,8	3,1	24.340,7	3,2
Kacang-kacangan	12.203,6	2,4	12.596,6	1,9	12.466,0	1,6
Sayur dan Buah	13.170,7	2,6	15.827,3	2,4	12.023,3	1,6
Minyak dan Lemak	10.827,6	2,2	14.617,7	2,2	13.625,1	1,8
Buah/Biji	2.619,0	0,5	17.613,6	2,7	23.111,1	3,0
Lain	6.136,0	1,2	10.955,9	1,7	8.603,1	1,1
Total	109.656,7		148.007,5		170.171,3	

Sumber: Data primer (diolah)

terhadap beberapa variabel yaitu umur, lamanya pendidikan, jumlah tenaga pengelola RPL, produksi sayuran per kapita dan pengeluaran pangan bulanan per kapita serta klasifikasi strata sebagai dummy variabel. Hasil analisis model regresi disajikan pada Tabel 7.

hasil dari lahan sendiri terutama dari lahan pekarangan. Peningkatan produksi sayuran sebesar 10% akan meningkatkan konsumsi sayuran sebesar 6,9%. Selain itu, peningkatan pengeluaran untuk pangan sebesar 10% akan meningkatkan konsumsi sayuran sebesar 0,67. Oleh karena itu, program KRPL perlu terus

Tabel 7. Hasil analisis uji regresi berganda

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11290066353,776	6	1882555451,259	8,028	0,000
Residual	12427067573,574	53	234424420,957		
Total	23714033927,350	59			

Hasil analisis uji regresi menunjukkan tingkat nilai  $R^2$  sebesar 0,49. Hal ini berarti masih ada faktor lain yang mempengaruhi konsumsi sayuran selain variabel yang digunakan dalam analisis. Walaupun demikian, hubungan seluruh variabel secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap konsumsi sayuran per kapita seperti terlihat pada Tabel 8. Model yang dihasilkan dari uji regresi linier berganda sebagai berikut:

ditingkatkan intensitas dan keberlanjutannya, agar tujuan program untuk meningkatkan konsumsi pangan dan gizi rumah tangga akan tercapai secara signifikan.

Tabel 8 menunjukkan nilai koefisien negatif untuk parameter umur dan jumlah pengelola RPL. Hasil uji regresi ini sejalan dengan hasil penelitian di Swaziland terhadap tingkat pengetahuan responden pelaku program “home gardening” (Dlamini *et al.*, 2006). Lebih lanjut, pada uji regresi dari penelitian tersebut



Tabel 8. Koefisien hasil analisis regresi berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sayuran

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	20987,3	14068,6		1,492	,142
Umur (X1)	-256,2	181,3	-0,154	-1,413	0,163
Pendidikan (X2)	478,3	572,1	-0,092	-0,836	0,407
Pengelola RPL (X3)	-623,8	1336,2	-0,050	-0,467	0,643
Prod/kapita (X4)	0,696	0,141	0,510	4,925	0,000**
Penglm pangan/kapita (X5)	0,067	0,020	0,352	3,323	0,002**
Dummy strata	2248,7	4747,8	0,051	0,474	0,638
R square	0,492				

Keterangan: \*\* sangat signifikan (Sig < 0,00)

menyebutkan bahwa tingkat pemahaman pelaksana program lebih ditunjukkan oleh keterlibatannya dalam praktek penanaman, level pendidikan dan kesadaran akan manfaat program dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga.

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa klasifikasi strata yang ditunjukkan oleh nilai koefisien *Dummy* tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi sayuran. Hal ini berarti bahwa penentuan strata sempit, sedang dan luas tidak secara signifikan mempengaruhi konsumsi sayuran. Oleh karena itu konsep tersebut perlu ditinjau kembali sebagai upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan melalui penerapan KRPL. Ke depan, hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merumuskan program pemberdayaan sejenis.

Namun klasifikasi tiga strata tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi sayuran, sehingga perlu ditinjau kembali kategori strata untuk pencapaian target pemanfaatan pekarangan secara optimal. Meskipun demikian, pembagian strata di kalangan pelaksana program KRPL memberikan implikasi terhadap tingkat partisipasi dalam implementasi konsep tersebut. Untuk itu, partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan program KRPL perlu terus ditumbuhkan. Di sisi lain, pembinaan dan pendampingan dari berbagai pihak masih diperlukan demi keberlanjutan program menuju kemandirian pangan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

### KESIMPULAN

Implementasi m-KRPL menjadi *entry point* bagi pelaksana program untuk mengurangi pengeluaran bulanan, terutama untuk pembelian sayuran. Semakin luas lahan pekarangan yang ditanami untuk pertanaman RPL semakin besar pula peran program KRPL dalam penurunan pengeluaran pangan. Hasil uji regresi menunjukkan terdapat hubungan positif antara konsumsi sayuran dengan produksi sayuran RPL dan pengeluaran pangan bulanan. Hal ini berarti produksi sayuran dari program KRPL membantu untuk pemenuhan kebutuhan sayuran rumah tangga.

- Badan Litbang Pertanian. 2012. Pedoman Umum Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bushamuka, V. N., S. de Pee, A. Talukder, L. Kiess, D. Panagided, A. Taher, dan M. Bloem. 2005. Impact of a homestead gardening program on household food security and empowerment of women in Bangladesh. The United Nations

- University. Food and Nutrition Bulletin, vol. 26 no. 1, p. 17-25.
- Chadha, M., dan Oluoch, M. 2003. Home based vegetable gardens and other strategies to overcome micronutrients malnutrition in developing countries. *Journal of Food, Nutritious and Agriculture*, 32 (17), p. 17-19
- Database KRPL 2013. Database KRPL 33 Provinsi per Februari 2013. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Dlamini, B. M., Khetsiwe, S., Karegero, J. K., dan Marietta, P. D. 2006. Perceptions of farmers regarding home gardening in promoting household food security. 22<sup>nd</sup> Annual Conference Proceedings. AIAEE. Clearwater Beach, Florida, 14-19 May, 2006. Pg. 163-173.
- Duaja, M. D., E. Kartika dan F. Mukhlis. 2011. Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (toga) di Kecamatan Geragai. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* No. 52 Tahun 2011 halaman 74-79.
- Ecker, O dan C. Breisinger. 2012. The Food Security System: a new conceptual framework. IFPRI Discussion Paper, March 2012. Development Strategy and Governance Division. The International Food Policy Research Institute (IFPRI).
- Galhena, D. H., Russell, F. dan Karim, M. M. 2013. Home garden: a promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agriculture and Food Security* 2013 2:8 [doi: 10.1186/2048-7010-2-8].
- Iskandar, S. 2007. Penanganan pasca panen produk ayam lokal. Makalah dalam Buku Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia: manfaat dan potensi. Pusat Penelitian Biologi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Rachman, H. P. S. and Supriyati. 2004. Pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga. *Agro-Ekonomika* Np. 2 tahun XXXIV Oktober 2004. Pp. 17-45.
- Syah, M. 2002. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. 2003. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yamin, S. dan H. Kurniawan. 2009. SPSS Complete: Teknis Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS. Jakarta: Salemba Infotek.